



JPAK

Vol. 20 No. 2, Oktober 2020

e-ISSN: 2655-7665

p-ISSN: 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**PAROKI BERAKAR LINGKUNGAN: MUPAS II DALAM
PERSPEKTIF KONSILI DAN PASCAKONSILI VATICAN II**
Oleh: Petrus Canisius Edi Laksito

**PEMAHAMAN UMAT KATOLIK MADIUN TEHADAP
KONSTITUSI GAUDIUM ET SPES DALAM KEHIDUPAN POLITIK PRAKTIS**
Oleh: Kasimirus, Agustinus Wisnu Dewantara

**KAMPUS MERDEKA UNTUK MELAHIRKAN
MANUSIA UNGGUL DALAM SEMANGAT GOTONG ROYONG**
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN CALON KATEKIS DAN
GURU AGAMA KATOLIK DI ERA DIGITAL**
Oleh: Alexius Dwi Widiatna

**YESUS SEBAGAI GURU DITINJAU DARI
PENDEKATAN MENGAJAR DAN RELEVANSINYA
BAGI GURU AGAMA KATOLIK**
Oleh: Natalis Sukma Permana

DIMENSI SPIRITUAL MANUSIA
Oleh: Mida Purba

**OTONOMI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS
KAMPUS MERDEKA - MERDEKA BELAJAR**
Oleh: Ardya Setya Nurvrita

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

OTONOMI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KAMPUS MERDEKA – MERDEKA BELAJAR

Ardya Setya Nurvrita
STKIP Widya Yuwana
ardyavrita@gmail.com

Abstract

Kampus Merdeka – Merdeka Belajar (freedom to learn) is a new learning program designed by the Indonesian Minister of Education and Culture as a response toward the Industrial Revolution 4.0. Through this way, the graduates are able to be inovative, creative, autonomous, and competitive. Beside hard working, the next religious teacher and chatecists also expected to be literate and fluent in English, since it was established as international, business, and technological language. This paper aims to analyze English learning autonomy in term of learning methods toward religious teacher and chatecists. The writer uses analytical approach to analyze topic of discussion. Some datas and references used to find out what will we do and some learning method that are able to be applied by lecturer in learning process toward religious teacher and cathecists through freedom to learn, they are: learning to do through grammar translation and listening method, learning to know through cognitive approach, learning to be through direct learning method, learning to live together through communicative language community learning method.

Keywords: *freedom to learn, learning autonomy, English learning method, chatecists.*

I. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 adalah era revolusi digital dimana teknologi dan manusia saling terhubung satu sama lain, “*The fourth Industrial Revolution (IR 4.0) is built upon the Digital Revolution where technology and people are connected. The technological breakthrough has found new ways of demonstrating its abilities by blurring the lines between the physical, digital and biological entities*” (Wesam Salah Alaloul, 2020). Era generasi 4.0 telah membawa perubahan yang signifikan di semua aspek kehidupan manusia. Meningkatnya konektivitas, interaksi sosial, perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial,

dan virtual merupakan tanda bahwa dunia telah memasuki era generasi tersebut. Perubahan ini tidak bisa dihindari oleh siapa pun. Semakin konvergenya hubungan antara manusia, mesin, sumber daya, teknologi informasi, dan komunikasi tentu menuntut kita untuk dapat berpikir secara divergen. Hal ini dikarenakan perubahan-perubahan krusial tersebut pasti berimbas pada semua sektor kehidupan. Salah satunya adalah sistem pendidikan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada era ini menuntut penyiapan sumber daya manusia (SDM) dalam skala global. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan merupakan kunci untuk mampu menghadapi perkembangan Revolusi Industri 4.0. SDM yang dimaksud ialah yang mampu bersaing dan berkontribusi secara global dalam dimensi tren digital dan perkembangan teknologi informasi, serta komunikasi (ICT). Untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0, diperlukan suatu sistem pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, mandiri serta kompetitif. Keberhasilan dalam menghadapi era ini turut ditentukan oleh kualitas para pendidik seperti dosen. Para dosen dituntut menguasai keahlian dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global, terlebih masa pandemi covid-19 saat ini.

Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan, antara lain yaitu literasi data, teknologi, dan sumber daya manusia. Menurut (Aoun, 2018), Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, analisa, dan menggunakan informasi dari data dalam dunia digital. Selanjutnya, literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja. Sedangkan literasi sumber daya manusia, yakni kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan baik, tidak kaku, dan berkarakter. Tanpa terkecuali, Indonesia pun perlu meningkatkan kualitas lulusan sesuai dunia kerja dan tuntutan teknologi digital.

Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjadi kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Kebijakan-kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang telah ditetapkan menjadi kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya dunia kerja, dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk memenuhi tuntutan zaman (Junaidi, 2016). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang optimal dan selalu relevan. Di Perguruan Tinggi, pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan perkuliahan dengan pemberian materi mata kuliah. Salah satunya adalah mata

kuliah Bahasa Inggris. Tentu saja dalam pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode, strategi, media, model pembelajaran, dan sebagainya menjadi faktor penting yang harus diperhatikan.

Bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa internasional yang dipelajari dan diajarkan di berbagai penjuru dunia. Bahkan, di beberapa negara tertentu, bahasa Inggris menjadi bahasa kedua dalam berkomunikasi. *“The English language as a medium in teaching could help the students to be an active communicator. Also it was a need of student to be proficient with the language as an edge in professional, academic, and social condition”* (Valencia J. C., 2018, p. 3). Kemampuan berbahasa Inggris, juga menjadi prioritas dan persyaratan khusus di dunia kerja. Hal ini disebabkan, tidak lain karena hampir segala aktivitas sosial yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi dan informasi, mulai dunia pendidikan hingga bisnis banyak menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi. Komunikasi pada dasarnya merupakan pengalihan suatu pesan dengan menggunakan media tertentu melalui dua tahapan, yakni transmisi (oral atau lisan) dan resepsi (mendengar atau membaca). Begitu juga halnya dengan pengertian penerjemahan.

Penerjemahan merupakan suatu bentuk komunikasi. Brisset (Venuti, 2000, p. 333) menyatakan bahwa terjemahan adalah suatu dwi tindak komunikasi (*dual act of communication*), yang mensyaratkan tidak hanya kode tunggal tetapi dua kode yang berbeda, yakni bahasa sumber dan bahasa target. Sebagai bentuk komunikasi, penerjemahan merupakan suatu proses yang kompleks. Larson menggambarkan proses penerjemahan sebagai rentetan kegiatan dari memahami makna teks yang diterjemahkan sampai pengungkapan kembali makna dalam teks terjemahan. Dari perspektif komunikasi, penerjemahan memiliki paling sedikit tiga manfaat: (1) memberikan akses terhadap sumber (ilmu pengetahuan dan teknologi), (2) jembatan untuk memahami dan mengkomunikasikan nilai-nilai sosio-budaya dan (3) sebagai bidang kajian (Larson, 1998, pp. 3-4).

STKIP Widya Yuwana sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang mencetak calon guru agama Katolik dan Katekis, turut serta terlibat aktif dalam sistem pendidikan di Indonesia. Visi STKIP Widya Yuwana adalah *“Menjadi Perguruan Tinggi yang Unggul dan Kontekstual dalam Bidang Pendidikan Agama Katolik di Indonesia”*. Tujuan yang ingin dicapai melalui misinya adalah menghasilkan lulusan yang unggul dalam penguasaan teori dan konsep secara benar, dan yang kontekstual karena peka terhadap kebutuhan atau persoalan masyarakat atau tantangan jaman, serta sanggup memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Tentu saja dalam perkembangannya, STKIP Widya Yuwana juga selalu terus berupaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal tata kelola, SDM, penelitian dan PKM, sarana & prasarana, serta pendidikan. Hal ini dilakukan demi perkembangan lembaga dan guna mencetak lulusan yang

unggul dan sesuai tuntutan zaman.

Melalui latar belakang masalah yang penulis sampaikan, diharapkan artikel ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pelaksanaan mata kuliah bahasa Inggris untuk calon guru agama Katolik dan Katekis di STKIP Widya Yuwana. Selain itu, sebagai bentuk konkrit dukungan dan implementasi kebijakan Kampus Merdeka-Merdeka Belajar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan oleh STKIP Widya Yuwana.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kampus Merdeka-Merdeka Belajar

Transformasi digital mengguncang dunia dan membawa kita pada Revolusi Industri generasi ke-4, era dimana teknologi dan fisik saling terhubung satu sama lain: internet, data, orang, dan pelayanan. Revolusi Industri saat ini lebih komprehensif dan masuk ke dalam semua aspek kehidupan kita. Dampak yang ditimbulkan dari transformasi digital saat ini antara lain: (1) Perubahan kerja dan pekerjaan, dimana banyak pekerjaan digantikan oleh robot dan mesin cerdas; (2) Ekonomi inovasi, meliputi tersedianya: mata uang baru yang transaksinya dilakukan melalui penggunaan sistem informasi dan data, modal baru yang bersumber dari talenta kreatif dan lintas disiplin; kecakapan baru seperti data analytics dan 3D printing; dan perusahaan baru dari *Mass customization* (vs *Mass production*); (3) Pemberdayaan individu (*empowering the individual*), yang mana orang kebanyakan mendapat akses pada jejaring digital untuk mendapatkan pengetahuan, berkomunikasi global, dan menjalankan bisnis (Junaidi, 2016).

Kampus Merdeka-Merdeka Belajar merupakan sebuah kebijakan baru yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim. Kebijakan ini digagas guna menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin sengan semangat kebangsaan yang tinggi. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang melaju dengan cepat. Hal tersebut terjadi sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat di era Revolusi Industri generasi 4.0 ini. Banyak perubahan terjadi di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pembelajaran untuk bisa menjawab tuntutan zaman guna menyiapkan generasi yang unggul, kreatif, dan inovatif. Generasi yang dimaksud, salah satunya, adalah para mahasiswa yang saat ini belajar di Perguruan Tinggi.

Permendikbud No. 3 Tahun 2020 memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya. Melalui program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, mahasiswa diharapkan dapat memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai yang diinginkan dan dicita-citakan. Dalam hal ini, pembelajaran dapat dilakukan

dimanapun: perpustakaan, pusat riset, tempat-tempat pengabdian pada masyarakat, pusat kesehatan, laboratorium, home industri, desa, industri, dan sebagainya. Selanjutnya, yang menjadi tujuan dari program ini adalah terciptanya hubungan yang erat antara perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi dan dunia nyata. Selain itu, kebijakan ini mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang sangat berguna untuk memasuki dunia kerja. Pembelajaran Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan, antara lain: persyaratan kemampuan, interaksi sosial, kolaborasi, tuntutan kinerja, dan sebagainya (RI, 2020, p. 3).

Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di Perguruan Tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta budaya belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja (RI, 2020, p. 2).

2.2 Otonomi Pembelajaran

Program yang digagas oleh Mendikbud, Nadiem Makarim tentang Kampus Merdeka-Merdeka Belajar mendefinisikan Kemerdekaan Belajar sebagai “Pemberian Kebebasan dan otonomi kepada lembaga, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai”. Merdeka Belajar yang dipaparkan oleh Mendikbud pada Rapat Koordinasi Bersama Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota di Jakarta pada tanggal 11 Desember 2019, memiliki program utama, salah satunya adalah mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS di luar program studi, tiga semester yang di maksud berupa 1 semester kesempatan mengambil mata kuliah di luar program studi dan 2 semester melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*).

Otonomi pembelajaran adalah prinsip pembelajaran yang memfasilitasi proses yang dapat membuat seorang pembelajar secara bertahap meningkatkan tanggung jawab terhadap penguasaan pengetahuan dan *skill* mengenai apa yang dia pelajari dan bagaimana dia mempelajari pengetahuan dan *skill* tersebut. Desain pembelajaran yang mendukung prinsip otonomi pembelajaran dapat membuat seorang pembelajar mengalami proses belajar dengan lebih fokus dan

personal sehingga dapat meraih dampak pembelajaran (*learning outcomes*) dengan lebih baik. Sedangkan, desain pembelajaran yang lebih tradisional mengandalkan arahan dan pengambilan keputusan berpusat pada arahan dan keputusan dosen (Richard, 2020). Dalam otonomi pembelajaran, peserta didik bertanggung jawab pada proses belajar mereka sendiri. Ada 5 prinsip untuk meraih pembelajaran yang otonom menurut (Richard, 2020), yaitu: keterlibatan aktif peserta didik, penyediaan pilihan dan sumber-sumber (*resources*), penawaran pilihan-pilihan dan kesempatan-kesempatan pengambilan keputusan, dukungan kepada pembelajar, dan dorongan terhadap praktik refleksi. Sehingga, peran dosen lebih kepada menjadi fasilitator pembelajaran, dengan kata lain, peran dosen sebagai instruktur berkurang. Maka, dalam hal ini, pembelajar bisa diarahkan untuk tidak terlalu bergantung pada dosen atau pendidik sebagai sumber ilmu. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kapasitas untuk belajar, kesadaran untuk membuat atau mencipta gaya belajar, dan strategi belajar pembelajar diperkuat.

Menurut (Little, 1991, p. 4), *autonomy is also defines as “a capacity for detachment, critical reflection, decision-making and independent action. It presupposes, but also entails, that the learner will develop a particular kind of psychological relation to the process and content of his learning”*. Sementara, Holec (1981) menegaskan bahwa otonomi pembelajaran merupakan saat dimana pembelajar atau mahasiswa mempunyai cara belajar mereka sendiri; *“autonomous learning which emphasized learners taking charge of their own learning”* (Holec H. , 1981). Sedangkan, (Benson P. , 2001, p. 49) menyebutkan *“the content of learning should be freely determined by learners”*. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Holec mendefinisikan otonomi pembelajaran sebagai sikap pembelajar sebagai aspek teknis pembelajaran, sedangkan menurut Little, formulasi otonomi pembelajaran fokus pada faktor psikologi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan oleh pembelajar atau mahasiswa. Namun, Benson (2001) justru memperkenalkan dimensi ketiga sebagai tambahan, yaitu aspek politik dan kebebasan sebagai alternatif, selain aspek teknis atau metode, dan psikologi.

2.3 Bahasa Inggris

Dunia berubah dan berkembang dengan sangat cepat. Alasan tersebut membawa kita pada era Revolusi Industri generasi 4.0. Semua aspek kehidupan termasuk pendidikan akan terus mengalami perubahan menuju kondisi yang lebih baik. Bahasa Inggris memainkan peran yang sangat krusial sebagai sarana komunikasi yang mendominasi di dunia. *“English language is the universal lingua franca”* (Karimi, 2014, hal. 852). Abad 21, saat ini, berorientasi pada hubungan kerjasama internasional melalui beberapa aspek komunikasi, antara lain: berbagi

informasi melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi melalui kegiatan komersil atau bisnis, dan komunikasi untuk tujuan bepergian ke berbagai penjuru dunia dengan berbagai tujuan tertentu. Merujuk pada hal tersebut, hal yang paling esensial untuk diperhatikan adalah penguasaan bahasa Inggris. *English has been characterized as a language that has achieved a genuinely global status in that it plays 'a special role that is recognized in every country'* (Crystal, 1997, hal. 2). Oleh karena itu, bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa asing yang penting untuk dipelajari di banyak negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional.

Saat ini, bahasa Inggris telah menjadi bahasa bisnis, teknologi, politik, sampai dengan pendidikan. Dalam beberapa dekade belakangan ini, bahasa Inggris menjadi bahasa yang mendominasi dalam ilmu pengetahuan, "*Within the last few decades, English became the dominant language of science, with more than 90% of the indexed scientific articles in the natural sciences been published in this language*" (Hamel & Ammon, 2007; 2012). Penetapan bahasa Inggris sebagai ketentuan penulisan dan publikasi artikel sebagai bahasa pengantar, mengharuskan para peneliti di seluruh dunia berkomunikasi hanya dalam satu bahasa, yaitu bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, ada empat *skill* (kompetensi) yang harus dikuasai oleh pembelajar untuk menguasai bahasa Inggris, antara lain: *reading, speaking, listening, dan writing*. Keempat kompetensi bahasa tersebut merupakan acuan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tujuannya adalah untuk mengatur kegiatan pembelajaran dan membantu pengajar atau dosen menentukan tujuan mata kuliah, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Para peneliti menyarankan untuk memberikan perhatian dan porsi yang sama terhadap keempat kompetensi tersebut guna mendapatkan hasil yang maksimal untuk pembelajaran di masa yang akan datang (Valencia J. C., 2018)

2.3.1. Penerjemahan (*Translaltion*)

Penerjemahan membantu pembelajar, mahasiswa untuk memperoleh, mengembangkan, dan memperdalam pengetahuan dan kompetensi dalam bahasa Inggris. Penerjemahan diintegrasikan dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris seiring penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran, seperti: *reading, listening, writing, dan pengembangan vocabulary* yang dapat digunakan sebagai sebuah media pedagogi dengan tujuan untuk mengajar bahasa Inggris. Penerjemahan membuat mahasiswa berkomunikasi melalui dua arah: dari dan untuk bahasa asing meskipun mahasiswa harus disibukkan untuk memperhatikan penggunaan struktur dan kosakata, memperdalam kompetensi grammatika, membentuk cara berpikir, dan merevisi beberapa kesalahan yang masih belum tersebut lainnya. "*Students can make the best out of learning, if they are encouraged to use*

translation skills properly” (Dagiliene, 2012). Dalam penerjemahan, mahasiswa dapat menemukan cara belajar yang tepat jika dapat menggunakan dan memanfaatkan kecakapan dalam penerjemahan dengan tepat melalui 4 kompetensi untuk belajar bahasa Inggris, yaitu *reading, listening, writing, dan speaking*. Keempat kompetensi dalam pembelajaran bahasa Inggris tersebut memiliki derajat kepentingan yang sama dan saling melengkapi (Rabbitt, 2015). Penerjemahan selalu menjadi tolok ukur kontroversi tentang apakah penerjemahan dapat menjadi media yang tepat dan efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sampai hari ini, penerjemahan masih kurang diminati dalam pengajaran bahasa Inggris karena dianggap menghabiskan waktu, membosankan, dan tidak relevan.

Namun, beberapa tahun belakangan, terjadi peningkatan ketertarikan terhadap kegiatan penerjemahan di dalam kelas penerjemahan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan guru atau dosen bahasa Inggris telah menghidupkan kembali penggunaan penerjemahan untuk tujuan pembelajaran yang berbeda. Menurut McDonough bahwa setelah diamati, penerjemahan dapat digunakan untuk tujuan pedagogis dalam kegiatan pembelajaran. *Reading, grammar, exercises, translation – “are in fact perceived by learners to be conducive to learning”* (McDonough, 2002, hal. 28-33). Senada dengan Leonardi yang menyatakan *“Translation plays a very important role in an increasingly globalised world and in increasingly multilingual Europe where it is used on daily basis”* (Leonardi, 2010).

2.4 Otonomi Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Merdeka Belajar

Di era digital, Revolusi Industri generasi 4.0, pendidikan merupakan pondasi utama dalam menyiapkan SDM yang unggul dan mampu menghadapi tuntutan zaman. Oleh karena itu, sebagai respon terhadap era ini, sistem pendidikan tinggi di seluruh dunia telah mengadaptasi berbagai strategi untuk dapat diinternasionalisasikan. Senada dengan (Knight, 2004), *“Internationalization of higher education is the integration of an international or intercultural dimension into tripartite mission of teaching, research and service functions”*. Secara objektif, pembelajaran di era generasi ke 4 ini menitikberatkan pada metode pembelajaran dan asesmen, riset, interaksi sosial serta pelayanan secara langsung. Sejalan dengan misi program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, yang mana bentuk pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam prodi atau di luar prodi, antara lain: Pertukaran Pelajar, Magang atau Praktik Kerja, Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Penelitian atau Riset, Proyek Kemanusiaan, Kegiatan Wirausaha, Studi atau Proyek Independen, Membangun Desa atau Kuliah Kerja Nyata Tematik.

Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional dan bisnis ditetapkan sebagai pelajaran atau mata kuliah yang wajib dimasukkan di dalam kurikulum. Beberapa upaya telah dilakukan untuk merancang pembelajaran dan pengajaran yang paling efisien. Menurut Hutchinson & Waters, 1987 dalam Karimi, 2014, “*development in educational psychology also contribute to the rise of ESP by emphasizing the central importance of the learners and their attitudes to learning*”. Selanjutnya, (Hutchinson & Waters, 1987) menyatakan bahwa *different learners have different interest and needs, that have an important influence on their motivation to learn and therefore on the effectiveness of their learning*. Psikologi pendidikan pembelajar, ketertarikan, dan kebutuhan mempengaruhi sikap belajar pembelajar di dalam proses pembelajaran.

Di era digital ini, dosen dan mahasiswa diharuskan menentukan pola baru dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selama ini, pembelajar mengumpulkan pengetahuan terhadap apa yang para pembelajar praktikan, khususnya pembelajaran di dalam kelas, dimana praktik digital menjadi personal dan kondusif dalam pembelajaran bahasa Inggris (Benson & Nunan, 2004). Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana pembelajaran dengan menggunakan media digital berkontribusi terhadap otonomi pembelajaran, pembelajaran di luar kelas dapat menjadi kunci untuk membuka kunci pedagogi belajar di kelas dan membuka perspektif yang berbeda untuk pengembangan otonomi pembelajaran. Dosen yang telah beralih peran dari pengajar menjadi instruktur atau mentor harus menyediakan atau memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dengan bebas dari siapapun dan mengarahkan mereka untuk memperoleh kompetensi bahasa Inggris yang dibutuhkan untuk dipelajari secara efektif.

Otonomi pembelajaran ke luar didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengambil alih suatu konsep pembelajaran lain” (Holec, 1981). Dalam implementasi otonomi pembelajaran dengan konteks di luar kelas, definisi otonomi pembelajaran merujuk pada dua arah yang mana seorang pembelajar seharusnya mampu: (1) mengambil alih suatu konsep pembelajaran lain melalui praktik dengan media digital dan di dunia digital, and (2) mengambil alih suatu konsep pembelajaran lain dalam hal konsep pembelajaran bahasa Inggris yang diperlukan. Arah pertama merujuk pada kecakapan literasi digital untuk mengetahui sumber dan menempatkan materi pembelajaran bahasa Inggris secara tepat sesuai tujuan pembelajaran. Penggunaan kamus *online* atau *offline*, *youtube channel*, *online test*, *English Learning Application*, *World Wide Web*, dan sebagainya merupakan media digital yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa ketika pembelajar ingin mempelajari bahasa Inggris sebagai implementasi pembelajaran bahasa Inggris karena bisa diakses dimana dan kapan saja. Berikutnya, dimana para pembelajar mulai belajar? Apakah para pembelajar

mulai dengan mencari kata kunci '*learn English*' melalui *online search engine*?. Arah kedua menyarankan bahwa para pembelajar seharusnya mempunyai pemahaman kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris dan dapat segera mempraktikkan. Dapat disimpulkan bahwa otonomi pembelajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa saat ini tidak hanya memutuskan 'kapan (*when*)' mereka belajar dan 'bagaimana (*how*)' memikirkan dan mengatur pembelajaran tersebut, utamanya, mereka juga memutuskan tentang 'apa (*what*)' yang dipelajari dan 'dimana (*where*)' mempelajarinya.

Otonomi pembelajaran di masa depan akan mengubah proses pembelajaran, yang mana pembelajar akan mengambil alih dan bertanggung jawab terhadap cara belajar mereka sendiri. Dalam otonomi pembelajaran bahasa Inggris melalui program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, ada beberapa aktifitas pembelajaran yang disarankan oleh Holec, antara lain: (1) menentukan tujuan pembelajaran bahasa Inggris (*determining learning objectives*), (b) menentukan isi dan kerangka acuan pembelajaran (*defining the contents and learning progress*), (c) memilih metode dan teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran (*selecting methods and techniques to achive learning goals*), (d) memonitor prosedur pembelajaran bahasa Inggris (*monitoring the procedure of language acquisition*), (e) mengevaluasi apa saja yang sudah diperoleh dalam proses pembelajaran bahasa Inggris (*evaluating what has been acquired*). Beberapa aktifitas pembelajaran tersebut dapat dapat dijadikan rujukan untuk mencari dan memilih sumber belajar atau referensi yang relevan dan mengetahui apa yang pembelajar di era ini butuhkan. Selanjutnya, para pembelajar sebaiknya dipahami dan dimotivasi tentang tujuan belajar bahasa Inggris, sehingga dapat menyusun rencana tindak lanjut. Hal ini dimaksudkan, pembelajar harus dapat memutuskan bagaimana cara mereka untuk dapat memahami sampai dengan mahir, gaya belajar yang disukai, bagaimana pengelolaannya, hingga pada pemilihan media belajar.

Melalui penerjemahan, para pembelajar atau mahasiswa diharapkan mampu mengasah kekompetensi bahasa Inggris mereka. Banyak ahli dan pendidik setuju bahwa penggunaan penerjemahan di dalam kelas bahasa Inggris adalah penting. Schaffner (1998) mengklaim bahwa penerjemahan dan latihan terkait bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk: (1) meningkatkan kemampuan verbal, (2) memperkaya kosakata, (3) mengembangkan strategi atau gaya belajar, (4) meningkatkan pemahaman tentang penggunaan bahasa Inggris, (5) memperkuat penggunaan struktur bahasa Inggris secara aktif, dan (6) memonitor dan memperbaiki kemampuan berbahasa Inggris. Juga, menurut Leonardi (2011), *translation as a pedagogical tool can be successfully employed at any level of proficiency, at school and university, as a valuable and creative teaching aid to support, integrate, and further strengthen the four traditional*

language skills: reading, writing, listening and speaking. Contoh: dengan meminta mereka untuk memilih 1 topik bahasan yang disukai, kita minta untuk membuat kalimat untuk beberapa poin penting terkait topik tersebut, lalu melalui perwakilan yang ditunjuk oleh dosen atau bahkan atas inisiatif pribadi, sampaikan gagasan di dalam kelas, lemparkan topik tersebut sebagai bahan diskusi antar mahasiswa. Meskipun hanya satu atau dua kalimat saja dan mungkin, secara gramatika *speaking* kurang tepat.

2.4.1 Empat Pilar Pembelajaran

Berdasarkan sebuah laporan dari Komisi Pendidikan Internasional kepada UNESCO, untuk abad 21, pembelajaran sepanjang hayat diidentifikasi sebagai kunci untuk dapat memenuhi tantangan abad 21. Dalam bukunya *Learning, The Treasure Within*, Delors, 1996 dalam Nan-Zhau, 2006 menyatakan setiap orang perlu belajar pembelajaran untuk mengatasi berbagai perubahan dan tantangan zaman di masa yang akan datang (Zhao, 2006). Laporan tersebut memaparkan tentang empat pilar pembelajaran sebagai prinsip yang fundamental untuk menata ulang pendidikan abad 21. Empat pilar tersebut, antara lain: *Learning to do, Learning to know, Learning to be, and Learning to live together.*

2.4.1.1 Learning to Know

Pilar pembelajaran ini menyediakan media pengetahuan (*cognitive tools*) yang dibutuhkan untuk memahami dunia dan keberagamannya dengan lebih baik, serta menyediakan pondasi yang tepat dan cukup untuk pembelajaran di masa depan. *Learning to know* meliputi pengembangan kecakapan mengingat, berimajinasi, penalaran, problem solving, dan kecakapan untuk berpikir secara logis dan kritis.

2.4.1.2 Learning to Do

Learning to do diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif; bakat untuk bekerja dalam tim; kemampuan sosial untuk membangun hubungan interpersonal; kemampuan beradaptasi dengan perubahan dunia kerja dan kehidupan sosial; kemampuan mentransformasikan pengetahuan menjadi inovasi dan kreativitas kerja; dan kesiapan untuk mengambil resiko dan menyelesaikan atau mengatasi konflik. Pilar pembelajaran ini menyediakan kompetensi yang akan memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi di dalam perekonomian dan masyarakat dunia secara efektif. Pilar ini mengimplementasikan apa yang telah sedang dipelajari atau ketahui untuk dipraktikkan. Pilar ini sangat terkait dengan teknis pendidikan vokasi dan praktik kerja. *Learning to do* merupakan kecakapan baru yang lebih banyak menekankan pada aspek sikap atau tindakan daripada intelektualitas. Pilar ini juga

mengimplikasikan sebuah pergeseran dari kecakapan menjadi kompetensi atau perpaduan dari beberapa kecakapan tertentu yang lebih tinggi bagi setiap orang.

2.4.1.3 *Learning to Be*

Learning to be dapat diinterpretasikan sebagai salah satu cara dalam pembelajaran untuk menjadi manusia seutuhnya melalui pengetahuan, kecakapan, dan nilai kondusif terhadap pengembangan intelektual, moral, budaya, dan dimensi fisik. Pilar ini menyediakan kompetensi analisa diri dan sosial yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi psikososial dan fisik mereka secara menyeluruh dan efektif untuk menjadi manusia seutuhnya. Dalam hal ini, salah satu poin yang dinyatakan dalam *report learning to be* (Faure, 1972), tujuan dari pengembangan pilar ini adalah menjadi manusia seutuhnya melalui kepribadian, ekspresi, dan komitmen sebagai individu, anggota keluarga dan kelompok masyarakat, penduduk, produsen, penemu teknologi dan ‘pemimpi kreatif’.

2.4.1.4 *Learning to Live Together*

Dalam konteks perkembangan globalisasi, pilar ini mengimplikasikan pendidikan melalui dua jalur: penemuan antara satu hal dan lainnya, sharing pengalaman. Secara spesifik, pilar mengimplikasikan pengembangan kualitas pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap orang lain; apresiasi terhadap perbedaan suku bangsa, dan kesadaran adanya persamaan dan kebebasan; kepedulian dan kerjasama sosial untuk saling berbagi; menghargai orang lain-budaya dan norma; perjumpaan dengan relasi dan penyelesaian konflik melalui dialog; serta kemampuan mengerjakan sesuatu melalui objek tertentu. Bisa dikatamemaparkan nilai implisit perorangan dalam diri pribadi manusia, prinsip demokratis, pemahaman antar budaya, dan penghargaan serta perdamaian pada semua level sosial dan hubungan antar manusia yang memungkinkan masing-masing individu dan komunitas sosial hidup dalam damai dan hamoni.

Keempat pilar pembelajaran mengimplikasikan tujuan pembelajaran dalam pengembangan pembelajaran di tengah masyarakat untuk abad ini. Konsep pembelajaran melalui pembelajaran hidup atau kehidupan muncul sebagai salah satu kunci abad 21 dan menjadi satu-satunya cara memahami seseorang dalam hal ‘*learn how to learn*’. Keempat pilar pembelajaran juga merujuk pada suatu tujuan yang saling terkait antara pendidikan dan dunia kerja. Hal ini tidak hanya fokus pada ‘*learning to do*’ tetapi juga ketiga pilar pembelajaran yang lain sebagai salah satu fungsi utama dari pendidikan, yaitu untuk mempersiapkan pembelajar untuk bisa menjadi pekerja yang sukses dan bertanggungjawab nantinya. Sehingga, kurikulum bukan lagi sebagai batas akademis dan pendidikan tinggi; kurikulum harus dapat memberikan kompetensi dan sikap positif untuk bekerja,

dan mengembangkan kompetensi untuk dapat beradaptasi dengan segala bentuk perubahan.

2.4.2 Metode Pembelajaran Bahasa Inggris

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian pelajaran atau mata kuliah yang akan digunakan oleh pengajar guru atau dosen pada saat menyajikan bahan pelajaran atau materi kuliah, baik secara individual atau kelompok. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, supaya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai, maka pengajar atau dosen harus memiliki pengetahuan tentang ciri dan sifat berbagai metode tersebut. Hal ini bertujuan supaya dosen lebih mudah untuk menentukan metode pembelajaran seperti apa yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Berikut beberapa metode pembelajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa yang sesuai dengan program Kampus Mereka-Merdeka Belajar: (1) *Grammar-Translation Method* merupakan sebuah metode pembelajaran yang menekankan pada penggunaan kamus, penjelasan dan implementasi struktur gramatika dalam bahasa Inggris dan penggunaannya dalam contoh kalimat, serta praktik latihan soal; (2) *Cognitive Approach* merupakan metode pembelajaran yang awalnya berorientasi pada implementasi empat kompetensi bahasa Inggris, yaitu: *listening, reading, speaking* dan *writing*. Fokus selanjutnya adalah dapat berkomunikasi secara lisan. *Auditory input* yang harus dapat dipahami dan *speaking* dalam bahasa sasaran.; (3) *Audio-Lingual Methode*: praktik metode ini adalah penggunaan *audio tape* atau rekaman audio lainnya dan fokus pada kompetensi *listening*. Mahasiswa akan diperdengarkan sebuah rekaman audio *native speaker*, dalam hal ini mahasiswa akan harus dapat mendengar suara dan mimik dari *native speaker*. Metode ini biasa menggunakan laboratorium bahasa dengan menggunakan *earphones*. Kelas akan diawali dengan sebuah dialog sebagai contoh dan dari apa yang *native speaker* katakan dalam kalimat, guru atau dosen akan memberikan latihan berupa struktur gramatika. *Repetition, substitution, transformation, and translation* akan diberikan; (4) *The Direct Method* merupakan metode diskusi dalam penggunaan bahasa Inggris yang berorientasi pada bahasa sasaran. Pembelajaran gramatika menjadi fokus dalam metode ini dengan menggunakan persamaan makna atau kosakata dalam bahasa Inggris. Interaksi dosen dan mahasiswa menjadi maksimal, tebak konteks atau konten, melengkapi paragraf rumpang dan latihan soal. Ketepatan mengeja kata dalam bahasa Inggris dan secara lisan menjadi vital. Pemberian contoh secara lisan juga menjadi perhatian utama.; (5) *The Natural/Communicative Approach* merupakan metode pembelajaran bahasa Inggris yang fokus pada kompetensi berkomunikasi secara lisan atau *speaking*. Kesalahan secara gramatika tidak begitu dibahas. Kelas akan dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk praktik

speaking merupakan fokus utama metode ini. Visualisasi sebuah kegiatan atau peristiwa, presentasi, games, percakapan. Dosen memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memakai gaya mereka sendiri. Struktur gramatika tidak terlalu ditekankan.; (6) *Community Language Learning (CLL)* merupakan metode yang biasa disebut *Counseling-Learning Method*. Metode ini mendukung pembelajaran holistic; pengembangan diri, sharing pengalaman dalam bahasa Inggris sehingga prioritas utama ada pada kompetensi *speaking*.

2.5 Guru Agama Katolik, Katekis, dan Bahasa Inggris

Perkembangan teknologi telah memodifikasi dimensi komunikasi dan relasi setiap manusia. Pola komunikasi yang baru saat ini, merupakan dampak revolusi digital yang sangat berbeda dari sebelumnya, dan dari sini, muncul generasi baru. Saat ini, sebagian besar umat Kristiani adalah generasi digital. Sehingga, Gereja, dalam hal ini, mau tidak mau harus memformulasi metode yang digunakan dalam berkatekese supaya dapat menyesuaikan bahasa, cara berkomunikasi, bersinteraksi, dan mempelajari karakter generasi yang baru ini. Oleh karenanya, hal ini juga dimaksudkan supaya gereja dapat mengembangkan sebuah konsep Teologi, gereja, dan pedagogi yang baru sehingga generasi saat ini dapat memahami dan menghidupi iman mereka sesuai ajaran gereja. Hal ini serupa dengan yang digagas oleh Katekis-katekis Brazil yang tertarik pada tantangan baru ini. Bagaimana memformasikan para Katekis di era Revolusi Industri generasi 4.0 untuk dapat memahami, bersikap atau bertindak, dan menemukan metode yang tepat dan lebih baik untuk dapat diimplementasikan oleh para calon atau katekis dan guru agama Katolik dalam misi dan komitmen evangelisasi guna mendidik dan memberikan pengajaran kepada semua generasi Kristiani yang berada, tinggal, dan merasakan dampak dari revolusi digital saat ini.

Guru agama Katolik merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu yang dimaksud. Mereka adalah orang-orang yang sungguh-sungguh paham dan ahli dalam bidangnya sebagai pendidik dan pewarta sabda. Prasetya menegaskan bahwa hakekat profesi guru agama Katolik adalah sebuah panggilan kenabian untuk mengabdikan Tuhan dalam wujud pewartaan Kabar Baik kepada peserta didik. Mereka yang dipanggil menyatakan “ya” kepada Tuhan dan dengan sukarela menyediakan dirinya untuk menjadi guru agama Katolik (Prasetya, 2010). Di sinilah tampak nyata keunikan dan kekhasan profesi sebagai guru agama Katolik jika dibandingkan dengan profesi keguruan bidang studi lainnya.

Era digital saat ini, sebagian besar masyarakat menciptakan teknologi informasi dan komunikasi baru untuk menyediakan peluang berkomunikasi,

relasi, dan pertukaran informasi dan pengetahuan. Namun, secara paradoks, justru terlihat beberapa fenomena yang kontras, antara lain: kesalahpahaman, berita bohong, konflik generasi, peningkatan intoleransi, bahkan masalah SARA. Pada umumnya, transformasi ini telah membawa masyarakat kepada kehidupan baru, khususnya pendidikan: bagaimana membangun relasi, bagaimana berkomunikasi secara efektif, bagaimana memahami satu sama lain? Berpikir tentang berkatekese di era digital, pastinya berpikir untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan perjumpaan dan membangun relasi yang lebih baik antara Katekis, guru-guru agama, dan kelompok beriman lainnya mempertimbangkan karakteristik masyarakat, budaya, dan situasi dunia saat ini. Setiap era atau jaman dan generasi memiliki sebuah bentuk komunikasi yang lebih masive yang menggambarkan bentuk bahasa sama halnya seperti sikap dan mentalitas seseorang yang berbagi hal yang sama (Silva, 2019, hal. 63). Santaella (2004: 43) mengklasifikasikan sejarah manusia ke dalam enam budaya berbeda, masing-masing ditandai oleh model komunikasi yang berbeda: secara lisan, tulisan, media cetak, media masa, media komunikasi, dan media digital.

Dalam *Post-synodal apostolic exhortation Christus Vivit* disebutkan bahwa Generasi pemuda saat ini harus lebih fleksibel untuk menciptakan peluang, tidak hanya dalam pembelajaran atau carabelajar tetapi dialog, perayaan, bernyanyi, mendengar kesaksian, dan pengalaman hidup menggereja (Francis, 2019b, hal. 204). Sebagai calon Katekis dan guru agama Katolik, tentunya hal-hal tersebut berkaitan langsung dengan kecakapan dan atau kompetensi bahasa, khususnya bahasa Inggris. Era digital, era dimana penggunaan media komunikasi digital dan media sosial mengalami peningkatan yang sangat signifikan, bahkan sudah menjadi hidup banyak orang. Dalam dunia pendidikan contohnya: calon Katekis dan guru Agama Katolik nantinya yang sekarang adalah mahasiswa, tentunya sangat dekat hubungannya dengan media sosial sebagai sarana komunikasi dan media pembelajaran. Media komunikasi digital sebagai sarana untuk mencari referensi tugas, paper, latihan, informasi, dokumen-dokumen gereja, bahan katekese, dan sebagainya tak jarang berbahasa Inggris. Bahkan, sebagai tuntutan dunia kerja, kecakapan dalam berbahasa Inggris menjadi poin plus atau prioritas untuk merekrut tenaga Katekis dan guru agama Katolik. Banyak sekolah-sekolah swasta yang berstandar nasional atau internasional di seluruh Indonesia mengadakan tes khusus untuk merekrut tenaga-tenaga kerja baru.

2.6 Otonomi Pembelajaran Bahasa Inggris Calon Guru Agama Katolik dan Katekis dalam Merdeka Belajar

Tujuan dari program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar adalah menghasilkan lulusan atau SDM yang unggul, inovatif, kreatif, mandiri dan berdaya saing untuk dapat memenuhi tuntutan di era digital Revolusi Industri 4.0,

terutama untuk mencetak calon guru agama Katolik dan Katekis di Indonesia. Terkait dengan program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, beberapa program pembelajaran yang bersifat akademis, maupun non akademis telah direncanakan untuk dapat bergerak maju sesuai standar pendidikan yang telah ditetapkan. Hal tersebut tidak lain guna menghasilkan calon-calon guru agama Katolik dan Katekis yang unggul dan berkarakter, serta dapat memenuhi iklim dunia kerja saat ini.

Otonomi pembelajaran yang diharapkan mampu menjadi alternatif dan solusi untuk menghasilkan SDM yang unggul, inovatif, kreatif, mandiri dan berdaya saing melalui pendidikan diharapkan dapat memberikan masukan tentang metode pembelajaran yang aplikatif, inovatif, dan kreatif bagi calon-calon guru agama Katolik dan Katekis di Indonesia. Sesuai paparan yang disampaikan oleh Aris Junaidi selaku Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimodifikasi dari Majelis Pendidikan, DPT, 2019, menyebutkan Inti Dasar Capaian Pendidikan program Kampus Merdeka – Merdeka Belajar adalah Spiritualitas (*spirituality*), Nilai-nilai kehidupan (*live values*), Pengetahuan (*Knowledge*), Keterampilan (*Skills*), Sikap Mental dan Etika Profesi (*Attitude*). Melalui program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, mahasiswa akan memiliki jiwa kewirausahaan, jiwa wirausaha & kemampuan analisa; inovatif dan kreatif; pembelajaran sepanjang hayat, bertanggung jawab, pandai beradaptasi; terbuka. Inti dasar capaian pendidikan tersebut, terlebih lagi tentang spiritualitas dan nilai-nilai kehidupan, dapat dipenuhi oleh seorang pendidik, khususnya guru agama. Guru agama Katolik merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu yang dimaksud.

Dalam otonomi pembelajaran bahasa Inggris calon guru agama Katolik dan Katekis yang dilakukan melalui program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, beberapa aktifitas pembelajaran yang disarankan oleh Holec, antara lain: menentukan tujuan pembelajaran bahasa Inggris, menentukan isi dan kerangka acuan pembelajaran, memilih metode dan teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran, memonitor prosedur pembelajaran bahasa Inggris, mengevaluasi apa saja yang sudah diperoleh dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Melalui penerjemahan, para pembelajar atau mahasiswa diharapkan mampu mengasah kompetensi bahasa Inggris mereka. Banyak ahli dan pendidik setuju bahwa penggunaan penerjemahan di dalam kelas bahasa Inggris adalah penting. Melalui penerjemahan dan latihan terkait bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Inggris calon guru agama Katolik dan Katekis untuk: (1) meningkatkan kemampuan verbal, (2) memperkaya kosakata, (3) mengembangkan strategi atau gaya belajar, (4) meningkatkan pemahaman tentang penggunaan bahasa Inggris, (5)

memperkuat penggunaan struktur bahasa Inggris secara aktif, dan (6) memonitor dan memperbaiki kemampuan berbahasa Inggris.

Beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan dan diimplementasikan sebagai upaya untuk mencetak guru agama Katolik dan Katekis yang memiliki kecakapan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan, antara lain: (1) Pembelajaran melalui penerjemahan struktur kalimat; (2) Pembelajaran melalui pemahaman; (3) Pembelajaran dengan menggunakan metode *listening*; (4) Pembelajaran langsung; (5) Pembelajaran melalui komunikasi interaktif; (6) Pembelajaran melalui kelompok atau komunitas belajar.

No	Mata Kuliah	Bentuk Pembelajaran Merdeka Belajar	Kompetensi yang Dibutuhkan	Otonomi Pembelajaran Kampus		Praktik Digital	Implementasi Dunia Kerja
				UKM	Mandiri		
1.	Bahasa Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertukaran Pelajar 2. Magang atau Praktik Kerja 3. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan 4. Penelitian atau Riset 5. Proyek Kemanusiaan 6. Kegiatan Wirausaha 7. Studi atau Proyek Independen 	<i>Language skills</i>	Jurnalistik, dsb	Membuat bahan katesese anak dalam bahasa Inggris (untuk bagian tertentu: <i>telling story</i> tentang ayat di injil)	Youtube channel, WA	Katekis di Keuskupan, Guru Agama Katolik di sekolah swasta Internasional

Contoh tabel bentuk otonomi pembelajaran bahasa Inggris program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar

Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan empat pilar pembelajaran Internasional, metode pembelajaran bahasa Inggris melalui penerjemahan struktur kalimat dapat diimplementasikan untuk memenuhi pilar pembelajaran *learning to do*; (2) metode pembelajaran melalui pemahaman dapat diimplementasikan untuk memenuhi pilar pembelajaran *learning to know*; (3) metode pembelajaran dengan menggunakan metode *listening* dapat diimplementasikan untuk memenuhi pilar pembelajaran *learning to do*; (4) metode pembelajaran langsung dapat diimplementasikan untuk memenuhi pilar pembelajaran *learning to be*; (5)

Pembelajaran melalui komunikasi interaktif dapat diimplementasikan untuk memenuhi pilar pembelajaran *learning to live together*; (6) metode pembelajaran melalui kelompok atau komunitas belajar dapat diimplementasikan untuk memenuhi pilar pembelajaran *learning to live together*.

III. KESIMPULAN

Kampus Merdeka – Merdeka Belajar merupakan program yang digagas oleh Kemendikbud guna menjawab tuntutan jaman Revolusi Industri generasi ke-4 ini. Beberapa kebijakan yang telah ditetapkan mengacu pada Sumber Daya Manusia yang unggul, kreatif, mandiri, inovatif, jujur, dan berdaya saing melalui Magang dan praktik kerja di luar kampus selama 3 semester. Dari sini, para pembelajar diharapkan mampu menentukan cara belajar melalui otonomi pembelajaran. Guru agama sebagai sebuah profesi yang berfokus kepada pembinaan dan pendidikan spiritualitas, nilai-nilai kehidupan, pengetahuan dan keterampilan, seperti halnya yang tersebut dalam Inti Dasar Capaian Pendidikan Kampus Merdeka-Merdeka Belajar. Para calon guru, khususnya guru agama Katolik dan juga Katekis diharapkan mampu memiliki kompetensi sesuai yang dicanangkan dalam program Kampus Merdeka-Merdeka Belajar, khususnya untuk memenuhi tuntutan dunia kerja ke depannya.

Era revolusi digital saat ini menuntut semua generasi untuk tidak gagap teknologi. Tak jarang penggunaan bahasa Inggris menjadi sangat signifikan dalam perkembangan teknologi saat ini, khususnya dalam sistem pendidikan. Penggunaan referensi dan sumber bacaan dalam bahasa Inggris dan banyaknya permintaan gur agama Katolik dan Katekis yang mampu berbahasa Inggris, menjadi alasan untuk juga menyadari pentingnya memiliki kecakapan berbahasa Inggris. Melalui otonomi dan metode pembelajaran bahasa Inggris Kampus Merdeka-Merdeka Belajar untuk calon guru agama Katolik dan Katekis, diharapkan mampu menjawab keresahan mahasiswa dan dosen tersebut. Selain praktis yang dilakukan di lapangan atau di luar kelas selama 3 semester melalui kegiatan maang atau praktik kerja da sejenisnya, diharapkan kompetensi bahasa Inggris dapat menjadi modal untuk mampu dan lebih percaya diri memasuki dunia kerja nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoun, J. E. (2018). Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence. *Journal of Education for Teaching*.
- Benson, & Nunan. (2004). *Learners' stories: Difference and diversity in language learning*. UK: Cambridge University Press.

- Benson, P. (2001). *Teaching and researching autonomy in language learning*. Essex: Pearson Education Ltd.
- Brown. (2002). *Principles of language learning and teaching: 4th edition*. New York: Longman.
- Crystal, D. (1997). *English as a global language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dagilene, I. (2012). Translation as a learning method in English language teaching. *Cross Translation Studies*, 124-129.
- Delors, d. Z. (2006). *Revisiting the Four Pillars of Learning*.
- Francis. (2019b). Post-synodal apostolic exhortation *Christus Vivit*. 204.
- Hamel, R., & Ammon, U. (2007; 2012). The Dominance of English in the International Scientific periodical Literature and the Future of Language Use in Science; Linguistic Inequality and Its Effects on Participation in Scientific Discourse and on Global Knowledge Accumulation - With A Closer. Dalam R. Hamel, & U. Ammon, *AILA Review 20; Applied Linguistics Review 3* (hal. 53-71; 333-355).
- Holec. (1981). *Autonomy in foreign language learning*. Oxford, UK: Pergamon.
- Holec, H. (1981). *Autonomy in Foreign language learning*. Oxford: Pergamon.
- Hutchinson, & Waters. (1987). *English for Specific Purpose: A Learning-centered approach*. United Kingdom: Cambridge.
- Junaidi, A. (2016). *WEF Global Agenda Council on Future of Software & Society and Survey Report: Deep Shift 21 Ways will Transform Global Society*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemenerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karimi, P. (2014). Analyzing English Language Learning Needs among Students in Aviation Training Program. *Procedia*, 852-858.
- Knight, J. (2004). Internationalization remodeled: Definition, approaches, and rationales. *Journal of Studies in International Education*, 8 (1), 5-31.
- Larson, M. L. (1998). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language*. USA: University Press of America, Inc.
- Leonardi, V. (2010). The role of pedagogical translation in second language acquisition - from theory to practice (online). *International Academic Publishes*, 17.
- Little, D. (1991). *Learner autonomy: definition, issue and problems*. Dublin: Authentic Ltd.
- McDonough, J. (2002). The teacher as language learner: Worlds of differences? *English Language Teaching Journal* Vo. 56, No. 4, 28-33.
- Prasetya. (2010). *Siapa takut menjadi Katekis?* Yogyakarta: Kanisius.
- Rabbitt. (2015, June 22). Reading, writing, speaking and listening? Which is the most important and why?

- RI, D. J. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Richard, J. (2020, April 7). Merdeka Belajar, Siapkah Kita Mendesain Pembelajaran Otonom?
- Silva. (2019). Cybertheology: Thinking the effects of digital culture in Christianity and society. In P. Dzambo, J. Garmaz, & B. Grümme. 32-38.
- Valencia, J. C. (2018). *Development on the Four Domain Skills of English Language by the grade 12 Contact Center Services Students Through Work Immersion*.
- Valencia, J. C. (2018). Development on The Four Domain Skills of English Language by The Grade 12 Contact Center Services STudents Through Work Immersion. *A Research Study Submitted in Partial Fufillment of the Requirements for Inquiries, Investigation and Immersion*, 3.
- Venuti, L. (2000). *The Translation Studi Reader*. New York: Routledge.
- Waters, T. d. (1987). *A learning-centered approach*. United Kingdom: Cambridge.
- Wesam Salah Alaloul, M. L. (2020). Industrial Revolution 4.0 in the construction industry: Challenges and Opportunities for Stakeholders. *Ain Shams Engineering Journal*.
- Zhao, N. (2006). Revisiting the Four Pillars of Learning (An excerpt from the "Four Pillars of Learning for the Reorientaation and Reorganization of Curriculum Reflections and Discussion"). Retrieved from http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/user_upload/COPs/Pages_documents/Competencies/Further_Reading/PillarsLearningZhou.pdf.